

KONSEP KHALIFAH DALAM QS. AL-BAQARAH AYAT 30 SEBAGAI METODE PEMBENTUKAN GENERASI MUDA DALAM MENYONGSONG INDONESIA EMAS 2045

Abdul Azis
STIT Daarul Fatah
azissukses58@gmail.com

ABSTRACT

This study comes to a conclusion on the importance of instilling religious values in order to create an Islamic young generation in welcoming the vision of Indonesia Emas 2045. However, this is not easy because the current young generation has its own problems, such as individualistic attitudes and a lack of nationalism and religiosity. This is where the importance of studying the concept of the caliph lies, as stated in QS. Al-Baqarah 30, so that the young generation has a guideline in their lives and is not controlled by their lusts which tend towards destruction. This study uses a library method for various literature related to the concept of the caliph in the verse in question, supplemented by various other verses that are complementary, to then be made relevant to the problems faced by the current young generation. This study is necessary considering that character education will be internalized well if combined with religious values, as the main guideline for life or the most basic ideology of the religious Indonesian nation. The three meanings of the caliph in question include: replacing each other (continuity in history), creating prosperity (through faith, knowledge and good deeds), and piety.

Keywords: *Khalifah; Young Generation; Character Building.*

ABSTRAK

Penelitian ini sampai pada satu kesimpulan pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan dalam rangka menciptakan generasi muda yang islami dalam menyambut visi Indonesia Emas 2045. Namun hal ini tidaklah mudah sebab generasi muda saat ini memiliki problematikanya sendiri, seperti sikap individualistik dan kurangnya rasa nasionalisme dan religiusitas. Disinilah letak pentingnya pengkajian konsep khalifah sebagaimana termaktub di dalam QS. Al-Baqarah 30, sehingga generasi muda memiliki pedoman dalam hidupnya dan tidak dikendalikan oleh hawa nafsunya yang cenderung pada kerusakan. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan terhadap berbagai literatur terkait konsep khalifah dalam ayat dimaksud, dilengkapi dengan berbagai ayat lainnya yang bersifat saling melengkapi, untuk kemudian direlevansikan dengan problematika yang dihadapi generasi muda saat ini. Hal ini mutlak dilakukan mengingat pendidikan karakter akan terinternalisasi secara baik apabila dipadukan dengan nilai-nilai keagamaan, sebagai pedoman hidup utama atau ideologi paling mendasar dari bangsa Indonesia yang religius. Tiga makna khalifah dimaksud meliputi: saling menggantikan (kontinuitas dalam sejarah), penciptaan kemakmuran (lewat iman, ilmu dan amal soleh), serta ketaqwaan.

Kata Kunci: *Khalifah; Generasi Muda; Pendidikan Karakter.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT sebagai pedoman hidup bagi manusia. Isinya bukanlah bacaan biasa melainkan petunjuk dengan berbagai fungsi dalam kehidupan hingga akhir zaman. Singkatnya, Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi setiap etape hidup manusia sejak dalam kandungan hingga menghadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Mengamalkannya adalah kemestian sedangkan sikap abai terhadap petunjuk tersebut hanya akan mengantarkan umat manusia pada keterbelakangan (Adi Hidayat, 2019:9). Setiap ayat memiliki dasar dan tujuan diturunkan, begitupun juga manusia. Tujuan utama penciptaan manusia termaktub pada QS. Al-Baqarah ayat 30 yakni untuk menjadi khalifah dan pada QS. Ad-Dzariat ayat 56 manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Namun pemahaman terhadap kedua ayat ini seringkali tidak lengkap sehingga tidak dapat diterapkan dengan baik, khususnya pada tujuan menjadi khalifah yang lebih spesifik berinteraksi dengan manusia.¹

QS. Al-Baqarah ayat 30 mengisahkan penciptaan Nabi Adam *Alaihis Salam* dan spesifik pada tujuan penciptaan manusia secara keseluruhan. Khalifah seringkali hanya dimaknai sebagai pemimpin, padahal makna khalifah tidak sesempit demikian. Penerapan konsep khalifah dengan landasan pemahaman yang tepat akan menciptakan kebaikan dan kemakmuran bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Begitupun sebaliknya, pemahaman yang keliru dan bias justru bisa memicu berbagai kerusakan di muka bumi, seperti konsep khalifah sebagaimana dipahami dalam kacamata antroposentrisme yang berujung pada krisis lingkungan dewasa ini.²

Peran pemuda sering dikaitkan dengan kemajuan suatu bangsa. Bahkan di Indonesia, peran pemuda sudah tidak diragukan lagi. Deklarasi Sumpah Pemuda merupakan bukti pemuda memiliki peran penting dalam perjuangan bangsa. Begitu

¹ Funky Marantika Nadia First, Nurul Latifatul Inayati, dan Mario Kasduri, "Penerapan Program Tahfidzul Qur'an dan Implikasi Terhadap Akhlak Siswa di SMP IT Ar-Risalah Sukoharjo." *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1, (Juni 2022): 36-50.

² Antroposentrisme adalah paradigma yang menjadikan manusia sebagai pusat alam semesta. Akibat bias antroposentris seperti ini terhadap penafsiran ayat Al-Qur'an, menjadikan kata khalifah di muka bumi sebagai justifikasi bagi manusia modern untuk "merusak" alam demi kepentingan ekonomis belaka. Perihal hal ini lihat penelitian, Muhammad Yasser, Alven Putra, and Muhammad Yusuf Qardlawi. "Animal Rights In Islam: Sarra Tlili's Criticism of the Anthropocentric Reading of the Qur'an". *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* Vol. 8, No. 3, (2024): h. 623-42. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i3.9660>.

besarnya peran pemuda dalam melakukan perubahan sejalan dengan jargon Presiden Soekarno yaitu, “Beri aku 1000 orang tua, niscara akan kucabut semeru dari akarnya. Beri aku 10 pemuda niscara akan kuguncang dunia.” Generasi muda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa depan. Oleh karena itu, pembentukan generasi muda merupakan kemestian karena menyangkut kemaslahatan. Sri dan Iriyanto berpendapat di pundak generasi mudalah tanggungjawab dan harapan bangsa.³

Pada tahun 2045 Indonesia diprediksi akan mendapatkan bonus demografi yaitu jumlah penduduk Indonesia 70% dalam usia produktif (15-64 tahun) sedangkan 30% sisanya merupakan penduduk usia tidak produktif yaitu penduduk usia dibawah 14 tahun dan di atas 65 tahun.⁴ Lebih lanjut, terdapat Indonesia Emas 2045 yang merupakan visi pemerintah Indonesia untuk membangun Negara maju yang berdaulat, adil, dan makmur. Untuk merealisasikannya, pemerintah telah menyusun empat pilar menuju Indonesia Emas 2045. Peran serta masyarakat khususnya generasi muda sangat penting dalam upaya menyongsong target pemerintah tersebut. Maka sudah sepantasnya bila hal ini dijadikan pekerjaan rumah bagi masyarakat khususnya pemerintah dalam melakukan pendidikan karakter bagi generasi muda. Pembentukan karakter itu sendiri sejatinya merupakan transformasi nilai dari generasi ke generasi.⁵

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang konsep khalifah dalam QS Al-Baqarah ayat 30 sebagai pembentukan karakter generasi muda. Untuk itu, peneliti mengambil judul “Konsep Khalifah dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 30 sebagai Metode Pembentukan Generasi Muda dalam Menyongsong Indonesia Emas 2045”. Untuk keperluan ini maka terdapat rangkaian pertanyaan yang perlu dijawab dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana konsep khalifah sebagaimana dimaksud oleh QS. Al-Baqarah ayat 30 ini? Bagaimana sesungguhnya konsep generasi emas 2045 dan peran pemuda Indonesia dalam

³ Iriyanto Widisuseno, dan Sri Sudarsih. "PENGUATAN WAWASAN KEBANGSAAN SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PAHAM RADIKALISME DAN INTOLERANSI DI KALANGAN PELAJAR SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3 SALATIGA KOTAMADIA SALATIGA." *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2019): 24-28. Accessed February 11, 2025. <https://doi.org/10.14710/hm.3.1.24-28>

⁴ Data dari <https://indonesiabaik.id/infografis/siapkah-kamu-jadi-generasi-emas-2045> diakses pada 2 Februari 2025.

⁵ Iriyanto Widisuseno, dan Sri Sudarsih. "PENGUATAN WAWASAN KEBANGSAAN..."

menyongsongnya? Dan akhirnya pertanyaan, bagaimana relevansi konsep khalifah tersebut dalam membentuk karakter pemuda Indonesia kedepannya?.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dimaknai sebagai salah satu metode yang mana sering dipakai dalam mengolah data yang melibatkan pengukuran dan tingkat suatu ciri data tertentu. Jika menggunakan metode kualitatif, peneliti harus mampu mengetahui dan menentukan ciri dari suatu data yang didukung oleh literasi lain seperti buku dan lain sebagainya. Makna kualitatif disini merujuk pada segi alamiah suatu data yang ada sehingga metode kualitatif dimaknai sebagai penelitian yang tidak mengedepankan perhitungan didalamnya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus dan literasi berdasarkan pustaka.⁶

Untuk keperluan ini, maka peneliti melakukan pembacaan ulang terhadap ayat dimaksud dan kemudian mencari penjelasannya dari berbagai sumber sekunder terkait tema penelitian. Data sekunder itu sendiri dapat dimaknai sebagai data yang dihimpun secara tidak langsung, melainkan bersumber dari beberapa pustaka seperti buku dan penelitian yang memberikan penjelasan terkait judul dan topik yang diteliti. Menurut Sugiyono, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada tiga waktu, yaitu, sebelum, selama, dan setelah selesai di lapangan. Oleh karena itu, pada penelitian ini, analisis dilakukan sebelum di lapangan terhadap hasil penelitian terdahulu dan data sekunder. Kemudian pada analisis selama dan setelah selesai, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yang secara sederhana dilakukan analisis terus-menerus.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Generasi Muda dalam Menyongsong Indonesia Emas 2045

⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.

Tahun 2045 merupakan tahun dimana Indonesia genap berusia 100 tahun. artinya, pada tahun ini Indonesia telah mencapai umur satu abad setelah menyatakan diri merdeka pada Tahun 1945. Tahun 2045 juga merupakan tahun dimana dikatakan bahwa Indonesia ada pada tahun keemasan. Hal ini karena, pada tahun inilah akan muncul generasi penerus bangsa dengan usia yang produktif serta dinilai memiliki karakter, kecerdasan, dan juga jiwa kompetitif yang baik. Namun, pada praktiknya potensi yang ada ini perlu untuk mendapat dukungan serta mendapat perhatian yang lebih agar potensi yang ada ini dapat memberikan hasil yang nyata seperti yang diharapkan.⁸

Secara umum terdapat dua pengertian tentang Generasi Emas. Pertama, generasi emas berkaitan dengan bagaimana keadaan generasi Indonesia ketika berusia 100 tahun merdeka, dan yang kedua adalah generasi emas dalam penjabaran kata “EMAS”. Sebagai bangsa yang besar dengan modalitas yang sangat luar biasa; baik sumber daya manusia, sumber daya alam, sumberdaya kultural, maupun sumber daya lainnya; sudah saatnya dikelola dan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk sebesar-besarnya kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Indonesia Emas 2045 adalah suatu visi ambisius yang merefleksikan harapan besar bangsa Indonesia untuk mencapai masa kejayaannya dalam berbagai aspek, mulai dari politik, sosial-ekonomi, pendidikan dan kebudayaan, hukum dan lainnya yang saling terkait, sekaligus momen 100 tahun kemerdekaan bangsa ini. Dalam rangka mewujudkan visi menuju Indonesia yang mandiri secara ekonomi, keberlanjutan lingkungan dan berkeadilan sosial, maka diperlukan langkah-langkah konkrit sehingga bonus demografi berupa potensi tenaga kerja dan pemuda yang luar biasa tersebut tidak malah menjadi bumerang sehingga bangsa ini malah menjadi penonton di rumahnya sendiri.⁹

Peran generasi muda dalam menyongsong Indonesia Emas tahun 2045 yakni dengan ikut serta dalam upaya peningkatan pendidikan, yang dalam hal ini generasi

⁸ Anju Nofarof Hasudungan, dan Yusuf Kurniawan. “Meningkatkan Kesadaran Generasi Emas Indonesia Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Inovasi Digital Platform www.indonesia2045.Org”. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin 1* (October 17, 2018): h. 51–58. Accessed February 12, 2025. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/263>.

⁹ Johny J. Kilapong, “Generasi Tangguh Untuk Indonesia Emas 2045”. *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 1, No. 2 (December 12, 2022): h. 49–57. Accessed February 12, 2025. <http://jurnal.stak-kupang.ac.id/index.php/voxveritatis/article/view/9>.

mudalah yang menjadi objeknya. Upaya pemerintah dalam mengusahan pendidikan harus mendapat dukungan dari semua pihak terutama generasi muda. Generasi muda harus mau ikut serta dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Pemerintah akan bersama-sama dengan elemen yang lain akan melakukan langkah berupa investasi pendidikan, sebagai *predictor* masa depan yang tercermin dalam mutu sumber daya manusia yang dihasilkan melalui peningkatan pendidikan tersebut.¹⁰

Problematika yang sekarang sedang dihadapi bangsa Indonesia yakni ada pada krisis sumber daya manusia terlebih lagi saat ini adalah krisis karakter. Apalagi, yang menjadi fokus utama adalah para generasi muda. Generasi muda saat ini, dinilai lebih mementingkan dirinya sendiri atau biasa disebut dengan sikap egoistik dan bahkan narsistik. Generasi muda tidak banyak peduli dengan keadaan sekitar dan lebih *individualistic*. Melemahnya nilai kebersamaan membuat karakter generasi muda menjadi lebih anarkis, hal ini bisa dilihat pada saat ini generasi mudah sekali terlibat dalam tawuran antar pelajar atau antar mahasiswa. Selain itu, problematika yang dialami anak muda saat ini adalah mulai melemahnya nilai dan norma agama serta melunturnya nilai nasionalisme atau cinta tanah air. Hal ini dapat dilihat pada generasi muda saat ini lebih cenderung untuk menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan dan keinginannya. Selama cara yang dipakai adalah benar maka diperbolehkan, namun yang menjadi masalah jika cara yang digunakan tidak sesuai dengan nilai agama dan adat istiadat yang berlaku maka akan menimbulkan masalah baru.¹¹

B. Konsep Khalifah dalam QS. Al-Baqarah 30

Al-Baqarah adalah surah kedua dalam Al-Qur'an yang memiliki banyak sekali petunjuk untuk kehidupan manusia, termasuk dalam urusan pembentukan karakter. Pembentukan karakter dalam konteks Islam sangat ditekankan, karena karakter yang baik akan menjadi landasan bagi kehidupan yang penuh dengan kebaikan, kedamaian, dan keberkahan. Di dalam ayat ini Allah menjelaskan kepada manusia hakikat

¹⁰ R. A. Darman, "Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas." *Jurnal Edik Informatika Penelitian Bidang Komputer Sains Dan Pendidikan Informatika*, Vol. 3, No. 2 (2017): h. 73-87.

¹¹ A. R. Abi, "Paradigma Membangun Generasi Emas Indonesia Tahun 2045." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol 2, No. 2 (2017): h. 85-90.

penciptaanya sebagai khalifah-Nya di muka bumi, terlepas dari berbagai pertentangan dan kontroversi yang muncul:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di muka bumi itu seorang khalifah.” Mereka berkata: “Apakah Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kalian ketahui. (QS al- Baqarah [2]: 30).

Di dalam ayat tersebut para malaikat, sebagai ciptaan-Nya yang paling dekat dengan-Nya, mempertanyakan keputusan Tuhan apakah perlu menciptakan khalifah jika dia dan keturunannya nanti menurut pemberitahuan Allah kepada para Malaikat-Nya justru memiliki potensi untuk melakukan kerusakan di muka bumi. Pertanyaan dan anggapan (bukan keraguan dan perasaan dengki) para Malaikat dijawab oleh Allah bahwa semua itu sudah diperhitungkan secara matang atas dasar ke Maha Tahuan-Nya yang melampaui pengetahuan semua makhluk-Nya, termasuk para Malaikat. Allah bermaksud menyadarkan para Malaikat-Nya bahwa sesungguhnya Dia mengetahui kemaslahatan dan hikmah sesuatu yang tidak mereka ketahui. Termasuk dalam penciptaan seorang khalifah, tentu ada suatu hikmah yang boleh jadi tidak mereka ketahui.¹²

Lalu apa yang menjadi tugas manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini? Dan apakah status istimewa ini dapat menjadi landasan bagi penggunaan dan bahkan eksploitasi alam bagi kepentingan manusia belaka? Menurut Yusuf, setidaknya terdapat dua tugas khalifah dimaksud: *‘imaratul ardl* dan *ibadatullah*. Allah telah menciptakan manusia dari tanah (unsur bumi) dan kemudian memerintahkannya agar melakukan *‘imarah* di muka bumi, yaitu, dengan mengelola dan memeliharanya. Demikian juga manusia telah dianugerahi kemampuan untuk menentukan sendiri tindakannya (*free-will*), namun kebebasan sejati hanya bisa diraih manusia dengan cara menjadikan Tuhan sebagai tujuan hidupnya alih-alih menuruti hawa-nafsunya sendiri, sebagaimana biasa dipahami masyarakat Barat modern. Dengan demikian amanah besar yang diberikan Tuhan ini kepada manusia bukannya tanpa resiko, sebagaimana dikeluhkan oleh para malaikat, manusia menyimpan potensi untuk

¹² Muhammad Yusuf Qardlawi, “Prinsip Berinteraksi dengan Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis.” *Siqah: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Hadis*.” Vol. 1, No. 1 (2023): h. 85-87.

berbuat kerusakan di muka bumi apabila memperturutkan hawa nafsunya; maka amanat kekhalifahan ini haruslah dijalankan sesuai dengan ketentuan agama, mengingat ajaran agama banyak memberi peringatan dan bimbingan bagi manusia dalam segala aspek kehidupannya.¹³

C. Al-Qur'an dan Pembentukan Karakter

Al-Qur'an dan hadits, sebagai pedoman kembar agama Islam, banyak membahas tentang pentingnya pembentukan karakter dalam pendidikan anak. Bahkan tujuan pendidikan Islam itu sendiri tak lain daripada pembentukan karakter mulia atau *akhlaqul karimah*—istilah akhlak berasal dari kata *al-khulqu* yang berarti watak, perangai atau karakter. Sebagaimana diungkapkan dalam salah-satu hadits, bahwasanya misi utama diutusny Nabi tak lain daripada menyempurnakan akhlak yang mulia (*innama bu'itsu liutammima makarimal akhlaq*).¹⁴ Tak hanya itu, dalam hadits lainnya Nabi bahkan memperinci tahapan-tahapan dalam pembentukan karakter tersebut, meliputi: 1. Tahap pengenalan ketauhidan pada usia 0-2 tahun. 2. Tahap pembentukan adab pada usia 5-6 tahun. 3. Tahap pendidikan tanggung-jawab pada usia 7-8 tahun. 4. Tahap anak belajar untuk peduli dan simpati pada sesama pada usia 9-10 tahun. 5. Tahap kemandirian pada usia 11-12 tahun. 5. Tahap bersosialisasi dan bermasyarakat pada usia 13 tahun.¹⁵

Sebagaimana ditekankan oleh Nasihatun, pendidikan karakter akan terinternalisasi secara baik apabila diselaraskan dengan ajaran agama (dalam konteks ini Islam), mengingat peran agama sebagai pedoman hidup utama atau ideologi paling mendasar setiap manusia. Tak hanya itu, pendidikan karakter yang berdasarkan kepada nilai-nilai agama juga akan lebih mendorong manusia untuk menjalankannya mengingat nilai kemutlakan dari kebenaran yang diyakininya tersebut.¹⁶ Berikut adalah beberapa aspek yang ada dalam QS Al-Baqarah 30 yang dapat dijadikan

¹³ Muhammad Yusuf Qardlawi, "Prinsip Berinteraksi dengan Lingkungan..." h. 85-87.

¹⁴ Hadits ini shohih sebagaimana diriwayatkan sejumlah ahli hadits. Antara lain, HR. At-Tirmidzi, No. 2003.

¹⁵ Tahapan-tahapan ini dikompilasi oleh Siti Nasihatun berdasarkan beberapa hadits. Lebih jauh lihat, Siti Nasihatun, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 7, No. 2, (2019): h. 327-28.

¹⁶ Siti Nasihatun, "Pendidikan Karakter." h. 323.

pedoman dalam pembentukan karakter menuju Indonesia Emas 2025. Pedoman seperti ini penting mengingat mayoritas rakyat Indonesia beragama muslim, maka sudah sepatutnya menerapkan nilai-nilai yang berlandaskan kepada ajaran Islam.

1. Bermakna Saling Menggantikan

Allah *subhanahu wata'ala* memberikan peran pada manusia menjadi khalifah di bumi. Makna pertama khalifah yaitu makhluk yang saling menggantikan. Menurut Quraish Shihab asal katanya adalah *khulafa'* yang berarti di belakang atau meninggalkan sesuatu di belakang; sehingga kata khalifah dapat dipahami sebagai pengganti atau sesuatu yang menempati posisi sesuatu yang lain. Demikianlah, setiap manusia memiliki fitrah untuk lahir dan lalu wafat sehingga akan saling menggantikan satu dengan yang lain secara terus-menerus. Oleh karena itu, Al-Qur'andan konsep khalifah memberikan pesan kuat untuk tidak meninggalkan generasi yang lemah menjadi pengganti serta memiliki kekhawatiran terhadap hal tersebut.¹⁷ Hal ini merupakan esensi surat An-Nisa ayat 9, Allah berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. An-Nisa:9)

Lebih lanjut, konsep saling menggantikan telah dicontohkan secara jelas pada kisah Imran yang bahkan diabadikan menjadi nama surat dalam Al-Qur'an. Kisah ini termaktub pada QS. Ali Imran ayat 33-37. Kisah Imran ini juga dibukukan pada kitab sejarah yang masyhur yaitu *Al-Bidayah wa An-Nihayah* karya ulama terkemuka, Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*. Imran bin Basyam dan Hannah binti Faquda, keduanya bukan Nabi dan merupakan orangtua dari Maryam *'Alaihimas Salam*. Maryam ketika lahir telah disiapkan oleh Imran dan Hannah untuk menjadi lebih baik daripada orangtuanya. Maryam telah dipersiapkan orangtuanya sejak di kandungan dengan

¹⁷ Asdelima Hasibuan, “Memahami Manusia Sebagai Khalifah Allah.” *Ansiru PAI: Jurnal Pengembangan Profesi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 1 (2021): 38-39.

didoakan menjadi hamba yang mengabdikan kepada Allah. Setelah lahir diberikan nama yang terbaik, Maryam berarti perempuan yang suci, *iffah*, menahan harga diri, terjaga dari maksiat, dekat dengan Allah. Kemudian dijaga sesuai dengan visi sehingga Maryam dipilih guru yang baik yaitu Nabi Zakaria ‘*Alaihis Salam*, serta dijaga dari lingkungan dengan membuatkan *mihrab* khusus bagi Maryam.¹⁸

Pada faktanya, Maryam menjelma menjadi sosok yang lebih baik daripada orangtuanya. Dua landasan hal tersebut yaitu: 1) Tidak adanya surat dalam Al-Qur'an bernama Hannah, melainkan nama Maryam diabadikan dalam surat Maryam, dan 2) Maryam memiliki keutamaan melebihi ibunya yaitu dapat mengandung melahirkan anak tanpa disentuh oleh laki-laki. Seperti termaktub pada QS. Maryam ayat 16-30 dan QS. At-Tahim ayat 12. Dalam QS. At-Tahrim ayat 12 Allah berfirman:

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَيْنَا فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا
وَكُنْتِ مِنَ الْقَانِتِينَ

dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-Kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat.” (QS. At-Tahrim:6)

Lebih lanjut, Maryam memiliki anak bernama Isa ‘*Alaihis Salam* yang menjadi nabi dalam Islam. Isa ‘*Alaihis Salam* merupakan sosok yang lebih baik dan hebat daripada ibu, kakek, dan neneknya karena beliau menjadi Nabi dan *Rasul*. Hal ini merupakan contoh konsep khalifah dengan selalu mempersiapkan generasi selanjutnya untuk menjadi lebih baik daripada generasi saat ini. Sulit membayangkan lahirnya sosok hebat seperti Nabi Isa, misalnya, tanpa adanya sosok lain sebelumnya yang mempersiapkannya agar menjadi lebih baik lagi, yaitu, Maryam; demikian juga sulit membayangkan lahirnya sosok seperti Maryam tanpa kontribusi kedua orangtuanya, Imran dan Hannah. Inilah kiranya mengapa Al-Qur'an menekankan pentingnya konsep khalifah ini dalam mempersiapkan generasi muda, tak lain karena manusia adalah makhluk menyebarkan yang berdiri di atas pundak masa lalu dan sekaligus

¹⁸ Kisah ini diabadikan dalam QS. Ali Imran 35-37.

pijakan bagi generasi masa depan.¹⁹

2. Bermakna Menciptakan Kemakmuran

Khalifah juga bermakna pembangun, pemakmur yang harus memakmurkan bumi, serta menghadirkan manfaat. Salah satu alasan disebut manusia karena diberikan sifat *'umur*. *'Umur* berarti sesuatu yang menghadirkan manfaat, keberkahan, dan kebaikan. Juga dapat berarti cara mengisi usia dengan manfaat yang dihadirkan. Lebih lanjut, makna sifat *'umur* seakan-akan Allah memberi pesan kepada manusia untuk mengerjakan yang benar dan bermanfaat, membangun kesuksesan, dan memakmurkan setiap tempat yang dipijak. Namun demikian, menurut Adi Hidayat, walaupun manusia mengemban misi *robbani* sebagai khalifah-Nya di muka bumi namun tidak semua manusia mampu dan berhasil mencapai tahapan tersebut, yaitu apabila manusia tersebut melakukan kekufuran dan kezaliman sehingga telah menyimpang dari tugasnya sebagai khalifah.²⁰

Adi Hidayat selanjutnya juga menyebutkan terdapat empat makna khalifah, meliputi: 1) Sesuatu yang mampu melahirkan manfaat, dimanapun manusia berada, ia harus dapat melahirkan manfaat bagi sekitarnya. 2) Sesuatu yang menghadirkan kesuksesan, dengan potensi yang sudah Allah SWT tanamkan pada setiap diri manusia sebagai khalifah, tentu siapapun bisa dan diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut agar dapat mencapai suatu kesuksesan yang diinginkan, baik kesuksesan dunia maupun kesuksesan kelak di akhirat. 3) Sesuatu yang dapat mendorong pada kemakmuran (*'imarah*), setelah manusia sukses dalam mengembangkan potensi tersebut dengan jalan belajar dan menuntut ilmu, kembali ke tempat asal dan memberikan kemakmuran pada orang-orang terdekat, membangun bangsa, negara, dan persaudaraan. 4) Akhirnya, khalifah juga bermakna saling menggantikan. Dalam hal ini manusia sebagai khalifah di muka bumi harus bisa menyiapkan generasi-generasi penerusnya kelak. Harus bisa memastikan bahwa yang akan menggantikannya adalah pemimpin-pemimpin yang lebih baik darinya, karena

¹⁹ Asdelima Hasibuan, "Memahami Manusia..." h. 39-41.

²⁰ Arba Dluha, dan Nurliana Damanik. "Studi Analisis Konsep Insan Kamil Menurut Abdul Karim Al-Jili Dan Pemikiran Adi Hidayat". *ANWARUL* Vol. 4, No. 1 (January 30, 2024): h. 443-451. Accessed February 13, 2025. <https://ejournal.yasin-alsys.org/anwarul/article/view/2671>.

tantangan yang di hadapi di masa depan akan lebih besar.²¹

Oleh karena itu, formula dalam pembentukan karakter dan penciptaan kemakmuran adalah dengan meningkatkan ketakwaan dan mengendalikan nafsu. Hidayat selanjutnya juga menjelaskan bahwa penyebab utama kehancuran di muka bumi adalah karena banyaknya manusia yang tidak mampu mengendalikan hawa-nafsu. Sehingga alih-alih memakmurkan bumi, yang terjadi justru eksploitasi alam demi memenuhi keinginan manusia yang tak ada batasnya. Sebagaimana termaktub pada QS Ali Imran ayat 102-103:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ۝١٠٢
وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَآلَفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَاصْبِرْهُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ
فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۝١٠٣

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. (QS Ali Imran ayat 102-103).

3. Menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai Pedoman dalam Bertaqwa

Menurut Husein Al-Kaff, pada dasarnya manusia diciptakan Allah sebagai khalifah-Nya. Namun hal itu masih berupa potensi, agar potensi itu berkembang dan mewujudkan secara nyata, maka terdapat seperangkat kriteria yang harus dipenuhi sehingga manusia benar-benar layak menjadi khalifah Allah di muka bumi. Lalu apa saja kriteria dimaksud? Menurutny, sebagaimana disebutkan dalam kitabnya *Mizan Al-Hikmah*, setidaknya terdapat empat kriteria yang harus dipenuhi: (1) Adanya ilmu.

²¹ Iis Rodiah, M. Djaswidi Al Hamdani, N. Hani Herlina, Idoy Herani, dan Lilih Solihah, "KONSEP ADAB MENUNTUT ILMU DALAM ISLAM PERSPEKTIF ADI HIDAYAT DAN RELEVANSINYA DENGAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL." *Salam: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 1 (2021).

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah 31. (2) Adanya iman dan amal shaleh. Sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nur [24]: 55. (3) Memberi keputusan dengan benar (*haqq*) dan tidak mengikuti hawa nafsu, sebagaimana disebutkan dalam QS. Shad 26. (4) Akhirnya seorang khalifah haruslah melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Nabi Muhammad sendiri, bahwasanya barangsiapa yang ber-*amar ma'ruf nahi munkar* maka orang tersebut merupakan *khalifatullah* di muka bumi, khalifah kitab-Nya dan khalifah rasul-Nya.²²

Disinilah letak pentingnya bagi generasi muda untuk menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai pedoman dalam hidupnya. Sebab status kekhalifahan dimaksud hanya mungkin dicapai apabila manusia memiliki derajat ketakwaan tertentu. Manusia yang bertakwa disebut *taqin* (1 orang) atau *muttaqin* (jamak). Untuk mencari formula dalam meningkatkan ketakwaan maka dengan menerapkan ketakwaan sesuai Al-Qur'andan Sunnah. Kalimat takwa pasti didasari atas kata iman dan amal sholeh. Namun amal sholeh yang diperintahkan tidak hanya sekedar dikerjakan, melainkan mengetahui fungsinya agar mendapatkan dampak sepenuhnya, dan hal ini berarti memiliki landasan keilmuan. Kalimat *muttaqin* pertama kali disebutkan dalam QS Al-Baqarah ayat 2-4, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

Artinya: 2. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. 3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. 4. dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (QS. Al-Baqarah:2-4)

Dari ayat di atas diketahui bahwa amalan sholeh yang pertama-tama adalah ibadah shalat. Untuk memahami fungsi shalat maka harus benar dalam memahami setiap bacaan, gerakan, dan maknanya. Seperti Abu Bakar As-Shiddiq dalam shalatnya yang sangat khushyuk karena ketakutannya terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Mujahid menuturkan, “Keadaan Ibnu Az Zubair ketika dia berdiri menunaikan shalat, seperti sebuah kayu yang kokoh (tidak bergerak.”. Abdurrazaq berkata, “Penduduk Makkah menuturkan bahwa Ibnu Zubair mencontoh shalat dari Abu Bakar, dan Abu Bakar mencontohnya dari Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.”²³ Ibadah

²² Lebih jelas lihat *Kitab Mizan Al-Hikmah*, Jilid 3 halaman 80. Sebagaimana dikutip dari, Asdelima Hasibuan, “Memahami Manusia...” h. 39-41.

²³ Imam Ahmad, *Fadhail Ash Shahabat* I/208.

sholat ini apabila dijalankan dengan benar dan sungguh-sungguh oleh para generasi muda, maka ibadah tersebut akan menjaganya dalam amar ma'ruf nahi munkar. Seperti firman Allah pada QS Al-Ankabut ayat 45, “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.”

Akhirnya, ketaqwaan yang dimiliki oleh para pemuda tersebut akan mewujudkan dalam dua aspek: kebaikan spiritual, khususnya bagi dirinya sendiri dalam relasinya dengan sang Khaliq;²⁴ dan kebaikan sosial, dalam wujud hubungan dengan sesama makhluk.²⁵ Perintah takwa dalam Al-Qur'andan Hadits sangat banyak karena keduanya menjadi panduan hidup bagi orang islam. Dengan menerapkan perintah takwa dalam Al-Qur'andan Hadits maka setiap manusia dapat berkarakter baik sehingga akan menciptakan kemaslahatan umat. Hal inilah kiranya yang menjadi prasyarat terwujudnya generasi terbaik umat Islam dalam menyongsong visi Indonesia Emas 2045.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Generasi muda sangat penting dalam rangka menyongsong Indonesia Emas karena merupakan generasi penerus bangsa dengan usia yang produktif serta dinilai memiliki karakter, kecerdasan, dan juga jiwa kompetitif yang baik.
2. Terdapat dua problematika utama yang saat ini terjadi pada generasi muda yaitu: Pertama, krisis karakter yang ditunjukkan dengan sikap lebih mementingkan dirinya sendiri, tidak banyak peduli dengan keadaan sekitar, dan lebih *individualistic*; Kedua, melemahnya nilai dan norma agama serta melunturnya nilai nasionalisme.

²⁴ Sebagaimana termaktub dalam, antara lain, QS. Thaha 14, Al-Isra 79, Al-Ankabut 45, Al-Baqarah 183, At-Tahrim 8 dan lainnya.

²⁵ Termaktub, antara lain dalam: QS. Ali Imran 134, At-Tahrim 6, Al-Hujurat 10-11, dan lainnya.

3. Terdapat tiga konsep khalifah dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 sebagai metode pembentukan generasi muda yaitu: 1) Bersifat saling menggantikan. Dalam artian para pemuda harus menumbuhkan kesadaran bahwa ia lahir dari sebuah rahim sebuah peradaban manusia sekaligus lingkungan hidup dan memiliki tanggung-jawab yang sama terhadap anak cucu atau generasi berikutnya, jangan sampai berbuat kerusakan yang akan merugikan generasi berikutnya; 2) Bersifat menciptakan kemakmuran. Bahwa hal ini hanya bisa dilakukan melalui iman, ilmu, amal soleh dan taqwa; dan 3) Menjadikan Al-Qur'an dan *Sunnah* sebagai pedoman dalam bertakwa. Generasi muda harus mampu mengendalikan hawa-nafsunya dengan cara mengembangkan sikap taqwa berdasarkan nilai-nilai keagamaan.

REFERENSI

- Abi, A. R., "Paradigma Membangun Generasi Emas Indonesia Tahun 2045." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 2 (2017).
- Darman, R. A., Mempersiapkan generasi emas indonesia tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Edik Informatika Penelitian Bidang Komputer Sains Dan Pendidikan Informatika*, Vol. 3, No. 2 (2017): h.73-87.
- Dluha, Arba, and Nurliana Damanik. "Studi Analisis Konsep Insan Kamil Menurut Abdul Karim Al-Jili Dan Pemikiran Adi Hidayat". *ANWARUL* Vol. 4, No. 1 (January 30, 2024): h. 443-451. Accessed February 13, 2025. <https://ejournal.yasin-alsys.org/anwarul/article/view/2671>.
- First, Funky Marantika Nadia, Nurul Latifatul Inayati, dan Mario Kasduri, "Penerapan Program Tahfidzul Qur'an dan Implikasi Terhadap Akhlak Siswa di SMP IT Ar-Risalah Sukoharjo." *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1, (Juni 2022): 36-50.
- Hasibuan, Asdelima, "Memahami Manusia Sebagai Khalifah Allah." *Ansiru PAI: Jurnal Pengembangan Profesi Pendidikan Agama Islam*. Vol. 5, No. 1 (2021).
- Hasudungan, Anju Nofarof, dan Yusuf Kurniawan. "Meningkatkan Kesadaran Generasi Emas Indonesia Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Inovasi Digital Platform www.indonesia2045.org". *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin* 1 (October 17, 2018): 51–58. Accessed February 12, 2025. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/263>.
- Kilapong, Johny J. "Generasi Tangguh Untuk Indonesia Emas 2045". *Vox Veritatis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (December 12, 2022): 49–57. Accessed February 12, 2025. <http://jurnal.stak-kupang.ac.id/index.php/voxveritatis/article/view/9>.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).
- Nasihatun, Siti, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 7, No. 2, (2019).

- Qardlawi, Muhammad Yusuf, "Prinsip Berinteraksi dengan Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis." *Siqah: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis.* Vol. 1, No. 1 (2023).
- Rodiah, Iis, M. Djaswidi Al Hamdani, N. Hani Herlina, Idoy Herani, dan Lilih Solihah, "KONSEP ADAB MENUNTUT ILMU DALAM ISLAM PERSPEKTIF ADI HIDAYAT DAN RELEVANSINYA DENGAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL." *Salam: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 1 (2021).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 256.
- Widisuseno, Iriyanto, and Sri Sudarsih. "PENGUATAN WAWASAN KEBANGSAAN SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PAHAM RADIKALISME DAN INTOLERANSI DI KALANGAN PELAJAR SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3 SALATIGA KOTAMADIA SALATIGA." *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2019): 24-28. Accessed February 11, 2025. <https://doi.org/10.14710/hm.3.1.24-28>
- Yasser, Muhammad, Alven Putra, dan Muhammad Yusuf Qardlawi. "Animal Rights In Islam: Sarra Tlili's Criticism of the Anthropocentric Reading of the Qur'an". *AL QUDDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* Vol. 8, No. 3, (2024): h. 623-42. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i3.9660>.
- <https://indonesiabaik.id/infografis/siapkah-kamu-jadi-generasi-emas-2045> diakses pada 2 Februari 2025.